

Strategi Penyampaian Pembelajaran Salat di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan

Jainuddin

SMP Negeri 1 Tewang Sangalang Garing

Corresponding Autor: Jainuddinsanifbima@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran Salat di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Guru dalam mengajarkan materi pelajaran shalat hanya menggunakan media papan tulis, media yang digunakan tidak sesuai dengan materi pelajaran karena materi shalat paling cocok menggunakan media audio visual, media pembelajaran yang digunakan juga tidak sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa, karena media yang digunakan tidak sesuai dengan psikologis anak SD yang lebih menyukai gambar, animasi dan sebagainya serta media yang digunakan juga sangat tidak efektif. Interaksi guru dan siswa yang terjadi di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan adalah interaksi satu arah karena metode pembelajaran yang digunakan hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, keadaan siswa dalam proses pembelajaran juga kurang aktif dan antusias, penyampaian materi dilakukan kadang-kadang sesuai RPP dan tidak sesuai RPP akan tetapi tetap memiliki tujuan dan pada akhir pembelajaran juga tetap dilakukan penilaian untuk mengetahui hasil interaksi. Bentuk pembelajaran yang dilakukan di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan yaitu bentuk pembelajaran dalam kelompok kecil, pembelajaran yang dilakukan berorientasi pada tujuan pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan media, keadaan kelas cukup tertib, keadaan sarana-prasarana kurang mendukung tidak ada mushala dan tidak ada media pembelajaran praktek dan gerakan shalat yang diajarkan mulai dari takbiratul ikhram sampai dengan salam.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Strategi Penyampaian, Pembelajaran Salat

Prayer Learning Delivery Strategy at SDN 2 Pendahara Village, Tewang Sangalang Garing District, Katingan Regency

Jainuddin

SMP Negeri 1 Tewang Sangalang Garing

Corresponding Autor: Jainuddinsanifbima@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the strategy of delivering Salat learning at SDN 2 Pendahara Village, Tewang Sangalang Garing District, Katingan Regency. This research is classified as qualitative research, which is research intended to understand the phenomenon of what is experienced by research subjects producing descriptive data in the form of written or spoken words of people and observed behavior. The results showed that: Teachers in teaching prayer subject matter only use blackboard media, the media used is not in accordance with the subject matter because the prayer material is most suitable using audio-visual media, the learning media used is also not in accordance with the interests, needs, and conditions of students, because the media used is not in accordance with the psychology of elementary school children who prefer pictures, Animation and so on and the media used are also very ineffective. The interaction between teachers and students that occurs at SDN 2 Pendahara Village, Tewang Sangalang Garing District, Katingan Regency is a one-way interaction because the learning method used only uses lecture and assignment methods, the state of students in the learning process is also less active and enthusiastic, the delivery of material is carried out sometimes according to RPP and not according to RPP but still has goals and at the end of learning is also still assessed to find out the results interaction. The form of learning carried out at SDN 2 Pendahara Village, Tewang Sangalang Garing District, Katingan Regency is a form of learning in small groups, the learning carried out is oriented to learning objectives, the learning is carried out not using media, the classroom conditions are quite orderly, the state of the facilities is less supportive, there is no mushala and there is no learning media, practices and prayer movements are taught, ranging from takbiratul ikhram to greetings.

Keywords: Learning Strategies, Delivery Strategies, Prayer Learning

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran¹. Reigeluth mengemukakan klasifikasi variabel pembelajaran kedalam tiga hal yaitu metode pembelajaran, kondisi pembelajaran, dan hasil pembelajaran.²

Kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran dibawah kondisi yang berbeda.³

Menurut Reigeluth metode pembelajaran dalam sebuah proses pembelajaran meliputi beberapa hal yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran mikro dan strategi makro, strategi penyampaian pembelajaran serta pengelolaan pembelajaran.⁴

Dari ketiga hal yang disampaikan Reigeluth mengenai metode pembelajaran di atas salah satunya adalah strategi penyampaian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah menyampaikan isi pembelajaran kepada pembelajar, menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk menampilkan unjuk kerja.⁵ Strategi penyampaian mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada pembelajar dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari si belajar.⁶

Secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam strategi penyampaian yaitu: 1) Media pembelajaran, 2) Interaksi si belajar dengan media, 3) Bentuk belajar mengajar. Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada si belajar, apakah itu orang, alat, atau bahan. Interaksi si belajar dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh si belajar dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar itu. Bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan, atautkah mandiri.

Melihat pengertian dan fungsi dari strategi penyampaian pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan strategi penyampaian pembelajaran sangat menentukan bagi pencapaian hasil pembelajaran, dimana apabila strategi penyampaian pembelajaran baik maka pencapaian hasil pembelajaran pun akan baik pula. Berdasarkan observasi diketahui bahwa para siswa yang melanjutkan studi di SMPN 1 Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan mereka masih belum bisa menghafal bacaan shalat dan mempraktekan gerakan shalat dengan baik dan benar. Dari keseluruhan siswa yang melanjutkan sekolah kejenjang SMP hanya ada beberapa orang siswa yang bisa melakukan shalat dengan baik. Ini menunjukkan bahwa saat masih duduk di bangku SD kebanyakan siswa tidak mendapatkan pembelajaran mengenai shalat dengan baik dan benar terutama pada saat duduk di kelas dua, sebagai mana kita ketahui bahwa pada kelas tersebut materi mengenai bacaan dan gerakan shalat diajarkan. Disamping itu diketahui bahwa di SDN 2 Kelurahan Pendahara kecamatan Tewang Sangalang Garing siswa muslim menjadi siswa minoritas dimana pada SDN 2 Pendahara 25 orang.

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 62

² Salim Al Idrus, *Strategi Pembelajaran Kewirausahaan Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, Malang: Media Nusa Creative, 2017, h. 33

³ *Ibid*, h. 34

⁴ *Ibid*

⁵ B. Uno hamzah, *Perencanaan pemberian pembelajaran*, Jakarta: Aksarah, 2006, h. 18

⁶ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variable*, Malang: UIN Malang, hal. 152-153

Keadaan ini menggambarkan bahwa terjadi permasalahan yang cukup serius pada strategi penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh para guru SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan, maka berdasarkan kemunculan permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang berusaha menganalisis mengenai strategi penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang menyangkut media pembelajaran, interaksi pembelajaran dan bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dengan melakukan sebuah penelitian berbentuk PTK yang berjudul “Strategi Penyampaian Pembelajaran Salat di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat mengumpulkan data-data secara objektif dan mendetail mengenai pembelajaran Shalat di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Kabupaten Katingan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Kabupaten Katingan karena di ketahui bahwa banyak siswa beragama Islam yang melanjutkan sekolah di tingkat SMP tidak bisa melaksanakan shalat dengan baik dan benar, peneliti beranggapan bahwa akar permasalahan tersebut bersumber dari pembelajaran shalat yang dilaksanakan di tingkat SD, sehingga untuk menyelesaikan permasalahan tersebut maka kita harus mengetahui permasalahan yang muncul pada pembelajaran shalat di tingkat SD tersebut. Maka berdasarkan alasan tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran shalat tersebut di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Kabupaten Katingan.

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia adalah berfungsi sebagai informan kunci dan data yang diperoleh melalui informal bersifat data lunak. Sedangkan sumber data yang bukan berasal dari manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat data keras. Untuk mengumpulkan data dilapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Paparan Data Hasil Penelitian

Media pembelajaran shalat di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan.

Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar, dalam penelitian ini media pembelajaran yang digunakan di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang

Sangkalang Garing Kabupaten Katingan penulis sajikan berdasarkan masing masing sekolah sebagai berikut:

SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 15-27 Maret 2022 di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan di ketahui bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan guru PAI tidak menggunakan media pembelajaran, media yang di gunakn hanyalah media yang ada di ruangan yaitu papantulis saja. Guru dalam mengajar hanya menggunakan model pembelajaran ceramah dan penugasan saja, sehingga siswa hanya memahami secara teksbook mengenai materi shalat ini. Kegunaan media hanya sebatas menjelaskan bacaan-bacaan shalat saja tapi tidak mampu menampilkan apa yang di perlukan siswa sehingga siswa hanya mampu berangan-angan saja.

Sejalan dengan hasil pengamatan penulis, ibu SB selaku guru PAI di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan menyatakan bahwa, dalam mengajarkan materi sahalat hanya menggunakan media yang ada saja yaitu papan tulis, untuk model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran ceramah dan penugasan saja, yaitu siswa diberikan tugas untuk memahami makna shalat dan gerakan shalat, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Dalam mengajarkan materi sahalat saya hanya menggunakan media yang ada saja yaitu papan tulis saj, model pembelajaran yang saya gunakan bisaanya model pembelajaran ceramah dan penugasan saja, yaitu siswa diberikan tugas untuk memahami makna shalat dan gerakan shalat.

Selanjutnya ibu Ah juga menjelaskan bahwa:

Memang sih media tersebut dapat di pastikan tidak sesuai dengan materi pembelajaran karena pelajaran shalat harusnya menggunakan media minimal adalah media gambar atau media Audio visual, tapi bagaiman lagi kami tidak memeiliki peralatan seperti itu, jelas lah media pembelajaran yang digunakan juga tidak sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa, karena seperti yang kita ketahui bahwa siswa usia SD lebih berminat terhadap hal-hal baru seperti gambar-gambar, atau video-vidio yang dapat menggugah minat dan motivasinya dalam belajar. Media tersebut sudah jelas tidak evektif karena hanya menggunakan papan tulis, namun evisien karena mampu menekan waktu dan biaya dan saya rasa media tersebut sangat sesuai dengan kemampuan saya karena saya dapat memanfaatkanya dengan baik.

Senada dengan ibu SB, bapak BA menganai media pemebelajaran shalat ini menerangkan bahwa:

Untuk media pembelajaran ini sepenuhnya saya serahkan pada guru yang bersangkutan jada bagaiman proses pembelajaran yang dilakukan menyangkut media, strategi, model dan yang lainnya itu terserah pada guru, kami hanya mendukung saja, sejauh pengamatan saya sih media yang digunakan adalah media papantulis aja, kalau model pembelajaranya ceramah.

Mengenai kesesuaian, ketepatan, efektifitas, den penguasaan guru terhadap media pembelajaran kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Sebenarnya saya kurang begitu paham karena saya orang Non Muslim, tapi kalau menurut saya sebagai kepala sekolah media yang digunakan kurang tepat untuk anak SD, harusnya guru lebih variative lagi, kalo gak ada audio visual ya pake karton atau apakah. Media ini kan hanya sebagai penunjang, jadi ya seharusnya kalau gak ada media itu apa yang ditunjang dalam hal ini model pembelajaran, ya... harus dimaksimalkan seperti menggunakan model pembelajaran praktek langsung dan sebagainya.

Untuk mengkonfirmasi mengenai pemaparan subjek di atas penulis mencoba menanyakannya pada salah seorang siswa di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan, dari beberapa pertanyaan tersebut diperoleh hasil jawaban bahwa media yang digunakan adalah media papan tulis, media yang digunakan tidak sesuai materi pelajaran dan media yang digunakan tidak menarik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas penulis menemukan dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimiliki oleh guru PAI dalam RPP tersebut terlihat bahwa media yang di gunakan adalah media papan tulis dan buku pelajaran PAI saja sedangkan model pembelajaran yang di gunakan adalah model pembelajaran ceramah dan penugasan saja.

Sejalan dengan hasil pengamatan penulis, ibu SB selaku guru PAI di SDN II Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan menjelaskan bahwa, dalam mengajarkan materi sahalat dulunya beliau menggunakan media audio visual, yaitu dengan menampilkan video-vidio shalat beserta bacaanya kepada siswa, akan tetapi peralatan audio visual yang di miliki di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan sudah lama sekali rusak dan tidak bisa digunakan lagi. Sehingga pihaknya hanya menggunakan media yang ada saja yaitu papan tulis, model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran ceramah saja, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Dalam mengajarkan materi sahalat dulu saya menggunakan media audio visual, yaitu dengan menampilkan video-vidio shalat beserta bacaanya kepada siswa, akan tetapi peralatan audio visual yang kami miliki sudah tidak bisa digunakan karena tidak bisa menampilkan gambar lagi sehingga tidak bisa digunakan lagi, nah sejak saat itu saya hanya menggunakan media yang ada yaitu papan tulis, model pembelajaran yang saya gunakan bisaanya model pembelajaran ceramah karena menurut saya pembelajaran ceramah lebih cocok dengan materi shalat.

Selanjutnya ibu SB juga menjelaskan bahwa:

Jelas tidak sesuai dengan materi, karena pelajaran shalat ini memerlukan gmbaran langsung jadi yang cocok ya menggunakan media Audio visual, tapi ya itu tadi kendalanya alatnya sedang dalam kondisi rusak, media pembelajaran yang digunakan juga tidak sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa, karena kita kan ngajarnya di SD jadi medianya ya juga harus disesuaikan dengan anak SD gambar animasi dan sebagainya. Media papan tulis tersebut jelas sangat tidak evektif.

Senada dengan ibu SB, bapak BA mengenai media pembelajaran shalat ini menerangkan bahwa:

Sepanjang yang saya lihat selama ini guru tidak menggunakan media, akan tetapi dulu pernah menggunakan media audio visual tapi sekarang alatnya rusak jadi gak di pake lagi, ya saya sadar sih itu lah keterbatasan kami dalam hal sarana prasarana sehingga menghambat proses pembelajaran yang ada.

Mengenai kesesuaian, ketepatan, efektifitas, dan penguasaan guru terhadap media pembelajaran kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Menurut saya media yang digunakan kurang tepat ya untuk untuk anak SD, kan guru cuma pakai papan tulis aja. Sebenarnya saya berharap guru lebih kreatif sih dalam mengelola pembelajaran jadi kalo gak ada media dari sekolah ya bikin sendiri di rumah, terus model pembelajarannya juga yang lebih bervariasi jangan ceramah aja. Supaya pembelajaran dapat berjalan lebih efektif lagi, kalau seperti ini kan kurang efektif.

Untuk mengkonfirmasi mengenai pemaparan subjek di atas penulis juga mencoba menanyakan mengenai media pembelajaran ini pada siswa di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan, dari beberapa pertanyaan tersebut diperoleh hasil jawaban bahwa siswa beranggapan media yang digunakan tidak bagus karena media yang digunakan hanya media papan tulis, siswa juga beranggapan bahwa media yang digunakan tidak sesuai materi pelajaran.

Studi dokumentasi di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan memperoleh hasil temuan dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimiliki oleh guru PAI yang didalamnya terlihat bahwa memang guru tidak menggunakan media pembelajaran, yang digunakan guru hanya papan tulis dan buku pelajaran PAI saja sedangkan model pembelajaran yang di gunakan adalah model pembelajaran ceramah.

Interaksi guru dan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran shalat di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan.

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar yang lebih optimal, diperlukan suatu pemahaman guru tentang pendekatan dalam mengajar yang digunakan untuk menunjukkan sosok utuh konseptual dari aktivitas belajar mengajar yang secara keilmuan dapat diterima dan dilaksanakan. Penentuan pendekatan mengajar tersebut merupakan inti dari strategi interaksi belajar mengajar. Dalam kegiatan pelaksanaan belajar mengajar seorang guru dapat memilih salah satu metode atau menggabungkan beberapa metode mengajar yang ada. Yang perlu diperhatikan adalah metode yang dipilih tersebut haruslah sesuai dengan tujuan mengajar, materi pelajaran, media dan waktu yang telah tersedia. Oleh karena itulah, dalam menetapkan metode mengajar harus didasarkan pada penyusunan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran.

SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai interaksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran shalat di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan pada tanggal 15-27 Maret 2022 terlihat bahwa siswa cukup semangat dalam mengikuti proses pembelajaran akan tetapi proses pembelajaran yang berjalan kurang efektif, sedangkan guru terlihat cukup aktif dalam proses pembelajaran walaupun metode yang digunakan adalah metode ceramah saja, akan tetapi tetapsaka terlihat bahwa yang terjadi hanya hubungan satu arah yang mengakibatkan interaksi antara guru dan siswa pun terlihat bisaa saja.

Mengenai interaksi ini ibu SB selaku guru PAI di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan menyatakan bahwa, siswa aktif dalam proses tanya jawab di kelas, siswa juga aktif berinteraksi dengan guru, pembelajaran di laksanakan sesuai RPP yakni dengan menggunakan metode ceramah. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Saya rasa dalam kegiatan pembelajaran siswa cukup aktif baik itu dalam hal tanya jawab maupun diskusi di kelas. Meskipun hanya dengan metode ceramah saya lihat siswa cukup antusias dalam hal pembelajaran shalat ini,

Sejalan dengan yang disampaikan oleh guru PAI SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan bapak Ob mengenai media pembelajaran shalat ini menerangkan bahwa:

Pada saat kegiatan pembelajaran saya lihat siswa sudah cukup aktif baik pada saat bertanya atau diberikan pertanyaan oleh guru, saya lihat guru cukup baik dalam mengelola pembelajaran baik dari kemampuan guru bertanya, memberikan umpan balik maupun memberikan apresiasi pada siswa. Kalau dalam hal interaksi ini saya rasa sudah cukup baik, baik itu antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Tapi tetap saja interaksi yang terjadi kebanyakan hanya dari guru kesiswa jadi hanya satu arah saja.

Mengenai interaksi ini beberapa siswa juga menyatakan hal serupa yakni bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru sering bertanya dan memberikan tugas pada mereka, siswa juga menerangkan bahwa cara mengajar guru sudah cukup baik, tapi siswa menyatakan sebenarnya agak kurang senang dengan cara belajar yang diajarkan guru karena hanya menjelaskan dan bertanya, siswa lebih senang jika kegiatan pembelajaran di isi dengan praktik langsung.

Terkait dokumen pendukung yang ada penulis tidak bisa meneukan selain RPP yang dimiliki oleh guru PAI tersebut, akan tetapi meskipun hanya berupa RPP penulis dapat melihat dalam langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam RPP tersebut terdapat kegiatan tanya jawab dan pemberian umpan balik pada siswa, sehingga hal ini mampu mendukung bahwa apa yang disampaikan oleh guru PAI, Kepala sekolah dan siswa memang benar sesuai kenyataan di lapangan.

Bentuk pembelajaran shalat di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan.

SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran shalat di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan pada tanggal 15-27 Maret 2023 terlihat bahwa pembelajaran yang dilakukan bersifat teoritik dalam kelompok kecil karena memang jumlah siswa yang sedikit. Tidak terlihat bahwa bentuk pembelajaran dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang dilakukan hanya kewajiban mengajar oleh guru saja. Langkah-langkah pembelajaran yang terjadi terkadang tidak sesuai RPP, dan keadaan kelas kadang kurang tertib, metode pembelajaran yang dilakukan adalah metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan gerakan shalat yang diajarkan adalah gerakan shalat pada umumnya yaitu, takbiratul ikram, bersedekap, ruku, sujud, duduk diantara dua sujud dan gerakan salam, yang dilakukan dengan memberikan penjelasan dengan sesekali memberikan contoh.

Sejalan dengan hasil pengamatan penulis tersebut ini ibu SB selaku guru PAI di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan dalam kelompok kecil karena memang jumlah siswa yang sedikit, metode yang digunakan adalah metode ceramah dan penugasan kadang diselingi tanya jawab, Gerakan yang diajarkan adalah seluruh Gerakan shalat mulai dari takbiratul ikhram sampai dengan salam. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Pembelajaran shalat biasanya saya lakukan dalam kelompok kecil karena memang jumlah siswa sedikit jadi masuk tergolong pada pembelajaran kelompok kecil, sebenarnya pembelajarannya seperti biasa yaitu pembelajaran di kelas pada umumnya, seperti yang saya utarakan sebelumnya bahwa metode yang saya gunakan adalah metode ceramah dan penugasan kadang diselingi tanya jawab, Gerakan shalat yang saya ajarkan adalah seluruh Gerakan shalat mulai dari takbiratul ikhram sampai dengan salam.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh guru PAI SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan bapak BA mengenai interaksi pembelajaran shalat ini menerangkan bahwa:

Mengenai bentuk pembelajaran yang diajarkan oleh guru bersifat teoritik, tentu semua pembelajaran pasti berorientasi pada tujuan pembelajaran, tingkah laku guru saya lihat biasa saja yaitu memberikan pelajaran pada siswa dengan menjelaskannya dengan diselingi pertanyaan, mengenai Gerakan shalat saya kurang tau tapi saya lihat sudah sesuai materi yang ada.

Mengenai kebenaran keterangan yang disampaikan oleh kedua sumber di atas penulis mencoba menanyakan mengenai hal-hal tersebut pada siswa yang merasakan langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dari hasil pertanyaan pertanyaan yang penulis sampaikan diketahui bahwa memang benar dalam proses pembelajaran yang dilakukan itu

hanya bersifat teoritik, kemudian model pembelajaran yang dilakukan adalah ceramah, Gerakan shalat yang di ajarkan adalah Gerakan dari takbiratul ikhram sampai salam, serta pembelajaran yang dilakukan adalah dalam kelompok kecil.

Sejalan dengan hasil pengamatan penulis tersebut ini ibu SB selaku guru PAI di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil, pembelajaran diajarkan secara rasional dan teoritis, pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPP dan berorientasi pada tujuan pembelajran, metode yang digunakan adalah metode ceramah, lingkungan belajar yang ada kurang memadai karena tidak ada tempat praktik dan media yang ada juga tidak lengkap. Sebagaiman hasil wawancara berikut:

Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil, pembelajaran diajarkan secara rasional dan teoritis, pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPP dan berorientasi pada tujuan pembelajran, metode yang saya gunakan adalah metode ceramah, keadaan lingkungan menurut saya kurang memadai karena tidak ada tempat praktik dan media yang ada juga tidak lengkap. Sehingga proses pembelajaran kurang efektif.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh guru PAI SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan bapak BA mengenai interaksi pembelajaran shalat ini menerangkan bahwa:

Menurut saya bentuk pembelajaran yang terjadi adalah dalam kelompok kecil, ya mau gimana lagi memang siswanya cuma sedikit pembelajaran yang dilakukan pasti bersifat rasional dan teoritik, sedangkan tingkah laku guru ya seperti pada umumnya guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah tidak ada hal khusus lainnya, baik itu saat menyampaikan pelajaran atau bertanya pada siswa, karena kan memang guru tidak menggunakan media jadi tidak ada yang special. Untuk Gerakan ini saya yang gak paham tapi dapat saya pastikan Gerakan yang diajarkan adalah Gerakan yang benar dan sesuai materi pelajaran. Sedangkan untuk sarana penunjan menurut saya masih kurang karena memang tidak ada ruang praktik dan media pembelajaran yang dapat digunakan dengan baik.

Mengenai kebenaran keterangan yang di sampaikan oleh kedua sumber di atas penulis juga mencoba menanyakan mengenai hal-hal tersebut pada siswa yang merasakan langsung proses pembelajaran. Dari hasil pertanyaan pertanyaan yang penulis sampaikan diketahui bahwa memang benar dalam proses pembelajaran yang dilakukan model pembelajaran yang dilakukan adalah ceramah, guru hanya memberikan materi dan tugas pada siswa. Selanjutnya gerakan yang di ajarkan adalah gerakan shalat dari takbiratul ikhram sampai salam, pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran dalam kelompok kecil serata sarana yang dimiliki yang berupa tempat praktik tidak ada.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh guru PAI SDN II Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan bapak Sy mengenai interaksi pembelajaran shalat ini menerangkan bahwa:

Setau saya bentuk pembelajaran yang dilakukan adalah bentuk pembelajaran dalam kelompok kecil karena memang hanya beberapa orang siswa yang beragama muslim dalam satu ruangan, pembelajaran yang dilakukan pasti bersifat rasional dan teoritik, kalau enggak nanti melenceng dong, tingkah laku guru biasa saja kalau menurut saya yaitu menyampaikan pembelajaran normal seperti biasa. Gerakan shalat tentunya pasti sesuai materi pelajaran. Untuk sarana memang kami tidak menyediakan ruang khusus untuk praktik dan media yang ada pun kurang memadai.

Mengenai kebenaran keterangan yang disampaikan oleh kedua sumber di atas penulis juga melakukan kegiatan yang sama seperti pada dua sekolah sebelumnya yaitu melakukan konfirmasi mengenai hal-hal tersebut pada siswa. Dari konfirmasi yang penulis lakukan diperoleh hasil bahwa memang benar proses pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk pembelajaran kecil yang dilakukan hanya oleh beberapa siswa, tingkah laku guru dalam pembelajaran hanya memberikan menjelaskan materi pada siswa serta memberikan penugasan diakhir pelajaran, Kemudian untuk gerakan yang diajarkan sama saja yakni gerakan shalat dari takbiratul ikhram sampai salam, sedangkan untuk tempat praktik memang tidak ada.

Pembahasan Hasil Penelitian

Media pembelajaran shalat di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan guru dalam mengajarkan materi pelajaran tidak menggunakan media, media yang digunakan adalah media papan tulis, model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran ceramah. Media yang digunakan tidak sesuai dengan materi pelajaran yang ada karena media yang digunakan hanyalah media papantulis sedangkan materi shalat ini paling cocok menggunakan media audio visual, media pembelajaran yang digunakan juga tidak sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa, karena media yang digunakan tidak sesuai dengan psikologis anak SD yang lebih menyukai gambar, animasi dan sebagainya serta media yang digunakan juga sangat tidak efektif.

Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar.

Fleming menyebut media dengan istilah mediator yang diartikan sebagai penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar-peserta didik dan isi pelajaran. Di samping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Sementara itu, menurut Anderson, media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang

mata pelajaran dengan para siswa. Secara umum wajarlah bila peranan guru yang menggunakan media pembelajaran sangatlah berbeda dari peranan seorang guru “biasa”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Dengan demikian, dengan hanya menggunakan media papan tulis sesuai hasil penelitian maka penyampaian pembelajaran yang dilakukan di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan sudah dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan kurang efektif dan materi pelajaran yang disampaikan pun kemungkinan besar tidak sampai pada siswa karena seperti uraian di atas bahwa media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Selain itu menurut Muhammad Ali manfaat utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Disamping membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Menurut Hamalik pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada peserta didik. Selanjutnya diungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi pelajaran) pada saat itu. Kehadiran media dalam pembelajaran juga dikatakan dapat membantu peningkatan pemahaman peserta didik, penyajian data/informasi lebih menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Jadi dalam hal ini dikatakan bahwa fungsi media adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian yang di kemukakan oleh Muhammad ali dan hamalik tersebut, dengan tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran maka proses pembelajaran shalat yang dilakukan di SDN se Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan sudah dapat dipastikan tidak dapat menggugah minat belajara siswa, tidak dapat meningkatkan motivasi dan tidak dapat memberikan rangsangan pada kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada peserta didik terutama peserta didik yang memang memiliki sikologis dibawah teman-temannya. Selain itu juga sudah dapat di pastikan bahwa proses pembelajaran yang terjadi akan berjalan secara tidak menarik. Hal ini sangat sesuai dengan hasil pemeparan siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru kurang menarik.

Menurut Kemp & Dayton dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasil tafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada peserta didik sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.

Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan peserta didik tetap terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan peserta didik tertawa dan berpikir, yang kesemuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.

Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi peserta didik, umpan balik, dan penguatan.

Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan. Pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh peserta didik.

Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.

Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan. atau diperlukan terutama. jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.

Sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.

Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif; beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat peserta didik.

Dari uraian dan pendapat beberapa ahli di atas, dapatlah disimpulkan beberapa kegunaan praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendirisendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.

Berdasarkan analisis data di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan tidak menggunakan media atau hanya menggunakan media papan tulis maka pembelajaran yang dilakukan di SDN se Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan berjalan tidak efektif dan efisien sehingga dapat dipastikan hasil belajar yang di peroleh pun juga tidak bias memuaskan.

Interaksi guru dan siswa pada pembelajaran Pendidikn Agama Islam dalam pembelajaran shalat di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan.

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa interaksi guru dan siswa yang terjadi di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan adalah interaksi satu arah karena metode pembelajaran yang digunakan hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, keadaan siswa dalam proses pembelajaran juga kurang aktif dan antusias, penyampaian materi dilakukan kadang-kadang sesuai RPP dan tidak sesuai RPP.

Bentuk interaksi antara pembelajar dengan media merupakan komponen penting yang kedua untuk mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran. Komponen ini penting karena strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar yang dilakukan. Oleh sebab itu komponen ini lebih menaruh perhatian padakajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh pembelajar dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan pembelajaran.

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar yang lebih optimal, diperlukan suatu pemahaman guru tentang pendekatan dalam mengajar yang digunakan untuk menunjukan sosok utuh konseptual dari aktivitas belajar mengajar yang secara keilmuan dapat diterima dan dilaksanakan. Penentuan pendekatan mengajar tersebut merupakan inti dari strategi interaksi belajar mengajar. Dalam kegiatan pelaksanaan belajar mengajar seorang guru dapat memilih salah satu metode atau menggabungkan beberapa metode mengajar yang ada. Yang perlu diperhatikan adalah metode yang dipilih tersebut haruslah sesuai dengan tujuan mengajar, materi pelajaran, media dan waktu yang telah tersedia. Oleh karena itulah, dalam menetapkan metode mengajar harus didasarkan pada penyusunan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pebelajaran. Dalam pembelaran agama Islam telah diisyaratkan bahwa untuk menyru atau mengajarkan sesuatu harus dengan “hikmah”, sebagaimana terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

۱۲۵

Terjemahannya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut Soerjono Soekanto sebagaimana yang dikutip oleh Maunah, berpendapat bahwa bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan

hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Di dalam kelas maupun di sekolah terjadi interaksi antara kepala sekolah atau pimpinan dengan guru/pendidik, pendidik dengan pendidik lain, pendidik dengan tenaga kependidikan, kepala sekolah dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, tenaga kependidikan dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik lainnya

Sardiman memaparkan interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikator, komunikan, pesan, dan saluran atau media. Empat unsur tersebut merupakan syarat agar proses komunikasi itu akan selalu ada. Lebih lanjut Sadulloh mengatakan interaksi pedagogis merupakan komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Jadi, interaksi pedagogis merupakan pergaulan pendidikan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pola interaksi merupakan suatu bentuk kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan suatu hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam proses pembelajaran, pola interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dan terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa interaksi yang terjadi pada proses pembelajaran di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan adalah interaksi satu arah karena metode pembelajaran yang digunakan hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan dengan demikian dapat di pahami bahwa interaksi pembelajaran yang terjadi bukanlah interaksi pembelajaran yang baik, berdasarkan data beberapa pendapat ahli di atas yang menyatakan bahwa proses interaksi yang baik adalah proses interaksi timbal balik antara dua pihak, atau interaksi dua arah yaitu siswa dan guru maupun guru dan siswa.

Menurut Sardiman ciri-ciri pola interaksi guru dengan murid proses pembelajaran akan senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi pendidik dengan peserta didik memiliki beberapa ciri-ciri. Sardiman merincikan ciri-ciri interaksi belajar mengajar antara lain adalah sebagai berikut:

Ada tujuan yang ingin dicapai.

Ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi.

Ada pelajar yang aktif mengalami.

Ada guru yang melaksanakan.

Ada metode untuk mencapai tujuan.

Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar dengan baik.

Ada penilaian terhadap hasil interaksi.

Kegiatan dalam upaya belajar mengajar tertentu memiliki tujuan yang sangat jelas, berupa materi pelajaran sebagai pesan yang menjadi inti dari kegiatan interaksi yang terjadi

di dalam kelas. Siswa yang aktif dan guru sebagai fasilitator serta mengarahkan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Kedekatan yang terjalin antara guru dan siswa akan sangat dirasakan oleh siswa yang akan merangsang antusiasme dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Sardiman mengenai ciri-ciri pola interaksi guru dengan murid pada proses pembelajaran tersebut diketahui bahwa seluruh unsur yang dibutuhkan tersebut telah dipenuhi oleh guru yakni ada tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan berorientasi pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian terdapat bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi dalam hal ini bahan dan pesan yang ingin disampaikan adalah berupa materi pelajaran shalat itu sendiri. Kemudian ada pelajar yang aktif mengalami, dalam hal ini sudah jelas ada pelajar yang menjadi objek dalam proses pembelajaran, selanjutnya ada guru yang melaksanakan, dalam pembelajaran yang terjadi juga terdapat guru sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran. Kemudian ciri selanjutnya adalah ada metode untuk mencapai tujuan, dalam hal ini juga terpenuhi yakni terdapat metode pembelajaran meskipun metode pembelajaran yang digunakan hanyalah metode pembelajaran ceramah. Selanjutnya ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar dengan baik, hal ini juga terpenuhi hanya saja guru kurang dapat memanfaatkan situasi ini dengan baik. Terakhir ada penilaian terhadap hasil interaksi dalam hal ini adalah evaluasi yang dilakukan guru, dari hasil penelitian diketahui bahwa setelah selesai proses pembelajaran di berikan tugas yang merupakan bagian dari penilaian terhadap hasil interaksi.

Sejalan dengan dengan hasil penelitian dan pernyataan yang dikemukakan oleh Sardiman di atas Edi Suardi dalam bukunya Pedagogik sebagaimana yang dikutip oleh Khadijah juga menjelaskan beberapa ciri-ciri dalam proses interaksi pendidik dan peserta didik. Adapun ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.

Ada suatu prosedur jalannya interaksi yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, dalam hal ini materi didesain sedemikian rupa sehingga benar-benar untuk mencapai tujuan.

Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar.

Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini pendidik harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Pendidik harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar sehingga pendidik merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.

Di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menuntut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan sadar, baik pihak pendidik maupun peserta didik.

Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.

Diakhiri dengan evaluasi. Dari seluruh kegiatan tersebut. Masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Di samping beberapa ciri seperti telah diuraikan di atas, unsur penilaian adalah unsur yang sangat penting. Dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka untuk mengetahui apakah tujuan itu sudah tercapai lewat interaksi belajar mengajar atau belum, ciri-ciri interaksibelajar mengajar itu sebenarnya senada dengan ciri-ciri interaksi edukatif. Memang kalau dilihat secara spesifik dalam kegiatan pengajaran, apa yang dikatakan interaksi edukatif itu akan berlangsung dengan kegiatan interaksi belajar mengajar.

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Ety Nur Inah, terdapat tiga pola komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam interaksi edukatif, yaitu komunikasi satu arah atau aksi, komunikasi dua arah atau interaksi, dan komunikasi multi arah atau transaksi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi Guru sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, sedangkan peserta didik pasif, dan mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Pola interaksi jenis satu arah ini kebanyakan di dominasi oleh metode ceramah. Oleh karena itu sumber belajar hanya terdapat pada guru saja. Hasilnya akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang disebut *teacher centered* atau pembelajaran yang berpusat pada guru.

Komunikasi dua arah atau komunikasi sebagai interaksi Guru dapat berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya peserta didik dapat menerima aksi dan juga memberi aksi. Komunikasi seperti ini, guru berdialog dengan peserta didik secara aktif. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya. Guru berusaha mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik. Hasilnya akan terjadi pembelajaran yang disebut *student centered* atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Komunikasi multi arah atau komunikasi sebagai transaksi Komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan peserta didik, tetapi juga antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Peserta didik dituntut untuk aktif daripada guru. Peserta didik seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar untuk peserta didik lainnya.

Berdasarkan pola interaksi yang dikemukakan oleh Nana Sudjana di atas maka dapat di golongkan interaksi pada proses pembelajaran yang terjadi di SDN 2 Kelurahan Pendahara

Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan adalah komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi guru sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, sedangkan peserta didik pasif, dan mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Pola interaksi jenis satu arah ini kebanyakan di dominasi oleh metode ceramah. Oleh karena itu sumber belajar hanya terdapat pada guru saja. Hasilnya akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang disebut *teacher centered* atau pembelajaran yang berpusat pada guru.

Selanjutnya Nana Sudjana lebih lanjut menjelaskan pola interaksi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran memiliki pola sebagai berikut:

Pola Dasar Interaksi, dalam pola dasar interaksi belum terlihat unsur pembelajaran yang meliputi unsur guru, isi pembelajaran dan siswa yang semuanya belum ada yang mendominasi proses interaksi dalam pembelajaran. Dijelaskan bahwa adakalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya isi yang lebih mendominasi, adakalanya juga siswa yang mendominasi interaksi tersebut atau bahkan adakalanya antara guru dan siswanya secara seimbang saling mendominasi.

Pola Interaksi Berpusat Pada Isi, dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan guru mengajarkan isi pembelajaran disatu sisi dan siswa mempelajari isi pembelajaran tersebut disisi lain, namun kegiatan tersebut masih berpusat pada isi/materi pembelajaran.

Pola Interaksi Berpusat Pada Guru, pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata bpusat pada guru, pada umumnya terjadi proses yang bersifat penyajian atau penyampaian isi atau materi pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran semacam ini, kegiatan sepenuhnya ada dipihak guru yang bersangkutan, sedangkan siswa hanya menerima dan diberi pembelajaran yang disebut juga siswa pasif.

Pola Interaksi Berpusat Pada Siswa, pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata berpusat pada siswa, siswa merencanakan sendiri materi pembelajaran apa yang akan dipelajari dan melaksanakan proses belajar dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut. Peran guru lebih banyak bersifat permisif, yakni membolehkan setiap kegiatan yang dilakukan para siswa dalam mempelajari apapun yang dikehendaknya.

Berdasarkan teori di atas hasil penelitian ini masuk kedalam pola Interaksi Berpusat Pada Guru, pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata bpusat pada guru, pada umumnya terjadi proses yang bersifat penyajian atau penyampaian isi atau materi pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran semacam ini, kegiatan sepenuhnya ada dipihak guru yang bersangkutan, sedangkan siswa hanya menerima dan diberi pembelajaran yang disebut juga siswa pasif.

Bentuk pembelajaran shalat di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terlihat pembelajaran yang dilakukan bersifat rasional dan teoritik, pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil, pembelajaran

yang di lakukan berorientasi pada tujuan pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan media, keadaan kelas cukup tertib, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah dan gerakan shalat yang di ajarkan mulai takbiratul ikram, bersedekap, ruku, sujud, duduk diantara dua sujud dan gerakan salam, pembelajaran dilakukan satu arah saja, keadaan sarana-prasarana kurang mendukung tidak ada mushala dan tidak ada media pembelajaran praktek.

Bentuk belajar mengajar merupakan komponen strategi penyampaian pengajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil dan perseorangan ataukah mandiri. Menurut Mazrur bentuk belajar mengajar kelas besar dilaksanakan di dalam kelas dengan jumlah berkisar antara 30 – 40 siswa. Bentuk belajar mengajar seperti itu merupakan pembelajaran yang lazim dilakukan di setiap sekolah, demikian juga di sekolah dasar. Beberapa kemungkinan kendala guru dalam menggunakan bentuk belajar mengajar klasikal, yaitu:

1. Jumlah siswa yang besar merupakan kesulitan guru dalam mengelola kegiatan belajar.
2. Metode mengajar yang digunakan kurang mendukung efektivitas komunikasi dengan siswa.
3. Ada kecenderungan siswa kurang bergairah mengikuti pembelajaran.

Kriteria penyampaian dengan metode secara luas menyangkut banyak nilai yang akan ditegakkan, seperti nilai mata pelajaran, sikap dan karakter yang akan dibangun, pengaruh kehidupan demokrasi, nilai-nilai masyarakat dan semua malah yang berkaitan dengan situasi penyusunan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Gagne mengemukakan bahwa “intruction designed for effective learning may be delivered in a number of ways and may use a variety of media”. Cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran ini lebih mengacu pada komponen yang kedua dan ketiga dari strategi penyampaian pembelajaran. Penyampaian pembelajaran melalui ceramah, misalnya menuntut penggunaan media pengajar dan dapat diselenggarakan dalam kelas besar. Kegiatan belajar yang dilakukan pembelajar sering kali lebih banyak tergantung pada rangsangan pengajar. Bagaimanapun juga penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda dari kelas kecil, demikian juga untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri.

Diketahui berdasarkan hasil penelitian yang telah di utarakan di atas bahwa bentuk pembelajaran yang dilakukan adalah dalam bentuk kecil karena jumlah siswa yang memeng hanya memungkinkan untuk bentuk pembelajaran dalam kelas kecil. Pembelajaran yang dilakukan hanya menggunakan model pembelajaran ceramah dan tidak menggunakan media pembelajaran dengan demikian terlihat bahwa pembelajaran yang terlaksana kurang efektif dan hasil pembelajaran yang diperoleh juga kurang maksimal terbukti dari permasalahan yang penulis temukan pada penelitian ini yakni hamper semua siswa yang melanjutkan ke jenjang SLTA tidak bias melaksanakan shalat dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian juga di ketahui bahwa keadaan sarana penunjang bentuk pelajaran yang dilakukan kurang memadai yakni Susana kelas yang kurang memadai, tidak ada ruang untuk praktik dan tidak ada media pembelajarn. Menurut Oemar Hamalik, faktor-faktor

yang bisa menghambat atau menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu:

Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.

Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.

Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, kurangnya pengawasan dari keluarga

Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh oemar hamalik di atas maka dapat pahami bahwa degan model yang di gunakan guru dan ketiakadaan media pembelajaran maka maka akan menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, dimana salah satu factor yang menyebabkan kesulitan belajara bagi siswa adalah faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, yaitu dari poin cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, dan kurangnya alat-alat pembelajaran.

Lebih lanjut lagi dikemukakan oleh Widia Hapnita bahwa hal-hal mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah Faktor-faktor internal dan eksternal. Factor internal meliputi yang pertama Intelegensi, intelegensi memiliki pengaruh sangat besar terhadap kemajuan belajar karena intelegensi adalah kemampuan dasar untuk menerima pelajaran. Yang kedua perhatian, untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang akan dipelajarinya. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Ketiga minat, minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar sungguh-sungguh. Keempat bakat, merupakan kecakapan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan. Ke lima motivasi, motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku kearah suatu tujuan tertentu. Ke enam atau yang terakhir kesiapan, kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah mempunyai kesiapan untuk belajar, maka hasil belajar baik.

Sedangkan faktor eksternal dibagi menjadi tiga yaitu aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah

yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan . Aspek keluarga yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang pertama adalah cara orang tua mendidik anak, cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Yang kedua suasana rumah, untuk menjadikan anak belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Jika suasana rumah tenang, seorang anak akan betah tinggal di rumah dan anak dapat belajar dengan baik, dan yang ketiga keadaan ekonomi keluarga, keadaan ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi belajar anak.

Selanjutnya dari aspek sekolah yang mempengaruhi hasil belajar yaitu pertama metode mengajar, metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang semenarik mungkin. Kedua relasi guru dengan siswa, guru yang kurang berinteraksi dengan siswa, dapat menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Ketiga disiplin, kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa pergi ke sekolah dan juga belajar. Ke empat keadaan gedung, jumlah siswa yang banyak serta karakteristik masing-masing yang bervariasi, mereka menuntut keadaan gedung harus memadai dalam setiap kelas. Yang kelima atau yang terakhir yaitu alat pelajaran, mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu agar guru dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik.

Kemudian aspek yang terakhir adalah aspek masyarakat, aspek masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang pertama adalah bentuk kehidupan masyarakat, kehidupan masyarakat di sekitar juga dapat mempengaruhi belajar anak. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak atau siswa belajar lebih giat atau sebaliknya. dan yang ke dua teman bergaul, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pengawasan dari orang tua serta pendidik harus cukup bijaksana. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, dan sebaliknya.

Dari uraian yang dikemukakan oleh Widia Hapnita tersebut maka dengan hanya menggunakan hanya menggunakan model pembelajaran ceramah, tidak menggunakan media pembelajaran dan keadaan sara pembelajaran yang tidak mendukung maka hasil belajar siswa pasti akan di pengaruhi sebagaimana penjelasn Widia Hapnita factor yang mempengaruhi hasil belajar dari eksternal siswa yang bersumber dari sekolah yang menyatakan bahwa aspek sekolah yang mempengaruhi hasil belajar yaitu pertama metode mengajar, metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang semenarik mungkin. Kedua relasi guru dengan siswa, guru yang kurang berinteraksi dengan siswa, dapat menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar.

Ketiga disiplin, kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa pergi ke sekolah dan juga belajar. Ke empat keadaan gedung, jumlah siswa yang banyak serta karakteristik masing-masing yang bervariasi, mereka menuntut keadaan gedung harus memadai dalam setiap kelas. Yang kelima atau yang terakhir yaitu alat pelajaran, mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu agar guru dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik.

D. KESIMPULAN

1. Guru dalam mengajarkan materi pelajaran shalat hanya menggunakan media papan tulis, media yang digunakan tidak sesuai dengan materi pelajaran karena materi shalat paling cocok menggunakan media audio visual, media pembelajaran yang digunakan juga tidak sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa, karena media yang digunakan tidak sesuai dengan psikologis anak SD yang lebih menyukai gambar, animasi dan sebagainya serta media yang digunakan juga sangat tidak efektif.
2. Interaksi guru dan siswa yang terjadi di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan adalah interaksi satu arah karena metode pembelajaran yang digunakan hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, keadaan siswa dalam proses pembelajaran juga kurang aktif dan antusias, penyampaian materi dilakukan kadang-kadang sesuai RPP dan tidak sesuai RPP akan tetapi tetap memiliki tujuan dan pada akhir pembelajaran juga tetap dilakukan penilaian untuk mengetahui hasil interaksi.
3. Bentuk pembelajaran yang dilakukan di SDN 2 Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan yaitu bentuk pembelajaran dalam kelompok kecil, pembelajaran yang dilakukan berorientasi pada tujuan pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan media, keadaan kelas cukup tertib, keadaan sarana-prasarana kurang mendukung tidak ada mushala dan tidak ada media pembelajaran praktek dan gerakan shalat yang diajarkan mulai dari takbiratul ikhram sampai dengan salam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Idrus, Salim, *Strategi Pembelajaran Kewirausahaan Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, Malang: Media Nusa Creative, 2017
- Ali, A. Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Amri, Sofan, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran dalam kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya. 2013.
- Amri, Sofan, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2013
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- _____, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, 2002
- Daradzat, Dzakiah, DKK, *Metode khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet,II; Bumi Aksara 2021
- Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*, Jakarta: AV. Publisher, 2009
- Depag RI, *Standar Penilaian di Kelas*, (Jakarta: Dirjen Bagais, Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, 2003.

- Dirbas, macam-macam shalat wajib dan sunah, <http://dirbas.blogspot.com/> diakses pada Rabu 24 November 2020
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif. Cetakan 1*; Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.
- Hakim, Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Hamdayama, Jumanta, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Idrs, Abdul Fatah & Abu Ahmadi, *Fikh Islam lengkap*, Jakarta:Rineka Cipta, 2004
- Kemenag RI, *Al-quran dan Terjemahannya* Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan,2006
- Komara, Endang, *Belajar Dan Pembejaraan Interaktif*, Bandung: Refika Aditama, 2014
- Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: DeePublish, 2017
- Mazrur, *Strategi Penyempaan Isi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih (tesis)*, Malang, 2001
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; CV. Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Nugroho, Singgih, *pendidikan kemerdekaan dan islam*, Bantul: pondok Edukasi, 2003
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Impelementasi Kurikulum Berbasis Kompentensi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- _____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Siregar, Eveline & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Galia Indonesia), 2014.
- Sudijono, Anas, *Metodologi Riset Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2010
- Surajanto, *“Teknik Pengumpulan Data” Dalam Metodologi penelitian Agama pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006